

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda didalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, yaitu momen (Martinet 1987:32). Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, emosi, atau pesan lainnya. Bahasa bisa berupa simbol-simbol yang disampaikan melalui lisan (ucapan) maupun tulisan. Selain itu, bahasa juga mencakup aspek non-verbal, seperti isyarat atau ekspresi tubuh, yang turut membantu memperjelas maksud dari komunikasi tersebut.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa dikenal sebagai linguistik. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2009:144). Dalam linguistik terdapat beberapa cabang dari ilmu linguistik. Namun pada umumnya, linguistik terbagi menjadi linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro mengacu pada aspek-aspek bahasa yang bersifat internal, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik. Sedangkan linguistik makro mengacu pada aspek-aspek bahasa yang tak bersifat internal semacam sociolinguistik, pragmatik, psikolinguistik, dan aspek bahasa lainnya.

Manusia menggunakan bahasa sebagai cara untuk mengungkapkan maksud dan tujuan. Selain itu bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan bahasa sebagai gejala sosial yang sangat pelik seperti masalah sosial, budaya, agama, dan situasi lainnya. Menurut Chaer (2012) bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipakai suatu kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengenal diri mereka. Dari pendapat tersebut, dijelaskan bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang tak akan lepas dari kegiatan

berkomunikasi di lingkungannya. Interaksi manusia di lingkungannya ditujukan agar manusia satu dengan lainnya dapat berkomunikasi memakai bahasanya dengan cara yang baik dan benar. Baik komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan. Karena hakikatnya, komunikasi manusia tidak akan terlaksana jika tidak ada bahasa yang digunakan.

Psikolinguistik merupakan kajian ilmu interdisipliner antar ilmu psikologi dan ilmu linguistik. Ilmu psikologi mengkaji perilaku atau proses berbahasa pada manusia. Dan ilmu linguistik mengkaji tentang struktur bahasa dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik. Adapun psikolinguistik berhubungan dengan kedua ilmu dari kompetensi berbahasa tersebut. Natsir (2017) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, yaitu perilaku berbahasa yang bisa dilihat maupun yang tak bisa dilihat. Ilmu psikolinguistik terdapat banyak kajian, fokus kajian yang terdapat didalam bidang psikolinguistik adalah gangguan bahasa. Gangguan berbahasa dapat diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam berbahasa dan belajar bahasa. Dalam mengucapkan pelafalan bahasa terdapat pada otak manusia yang bekerja, yang membantu manusia saat memproduksi bahasa yang akan dikeluarkan. Maka apabila seseorang mengalami gangguan bahasa itu berarti terdapat gangguan pada sistem saraf otaknya yang bekerja sebagai produksi bahasa. Jadi dapat disimpulkan, bahwa psikolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik makro yang mendalami mengenai proses-proses mental yang dialami manusia saat berbahasa.

Dalam KBBI, “gangguan” memiliki arti halangan, rintangan, godaan , atau sesuatu yang menyusahkan. Mengganggu juga berarti menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan dalam aspek jiwa, kesehatan, atau pikiran, serta menyebabkan ketidaklancaran. Berbahasa berarti berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Kemampuan berbahasa mencakup berbicara, menulis, membaca, serta menyimak. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang produktif yang

mencakup kemampuan untuk mengucapkan bunyi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyampaikan, dan menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Menurut Hikmawati (2018), anak yang berkembang secara normal memperoleh bahasa dengan alami dan dapat mempelajari bahasa dengan mudah. Namun, ada anak yang menghadapi kesulitan saat memperoleh dan mempelajari bahasa karena beberapa faktor.

Dalam penggunaannya, tidak semua anak bisa menggunakan bahasa dengan baik yang dikenal sebagai gangguan berbahasa. Setiap anak lahir dengan kondisi dan keadaan yang berbeda. Beberapa anak dengan kondisi normal, sementara anak yang lain memiliki “kelainan” seperti autisme, anak berbakat (*Gifted*), hiperaktif, tuna runtu, cacat fisik, dan lain-lain. Anak-anak dengan kondisi tersebut disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menghindari konotasi negatif. Salah satu aspek perkembangan bahasa anak yang tidak optimal yaitu keberbakatan (*Gifted*). Ketidakoptimalan ini menarik perhatian dari orang tua, ahli bahasa, kesehatan, pendidikan, dan berbagai ahli lainnya. Perhatian tersebut tercermin dalam upaya penanganan, pemecahan masalah, pengobatan, serta penelitian mengenai penyebab dan penanganan anak *Gifted*. Salah satu studi tentang anak *gifted* dilakukan oleh Masruroh (2014) yang membahas strategi orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak *Gifted* tersebut.

Memahami anak *Gifted* dapat dilakukan dengan merujuk pada pandangan para ahli. Istilah kemampuan dan kecerdasan luar biasa kerap disandingkan dengan istilah berbakat (*Gifted*). Walaupun sampai saat ini belum ada definisi tunggal yang membahas penuh mengenai anak berbakat. Istilah lain dari *Gifted* ini yaitu *genius*, *bright*, dan *talented*. Warnandi (2019) menyebutkan bahwa anak *Gifted* memiliki tingkat kecerdasan (IQ) antara 125 hingga 140, serta unggul di bidang seni musik, drama, dan kepemimpinan. Anak-anak *gifted* umumnya memiliki ciri-ciri seperti ketertarikan terhadap sains, rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang luas, kecintaan

membaca, dan hobi mengoleksi. Sedangkan Maria (2015), menyatakan bahwa anak *Gifted* yang mengalami gangguan perilaku, mental, atau perkembangan perlu dideteksi sejak dini agar dapat diberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk pengasuhan dan pendidikan yang tepat.

Pemerolehan berbahasa adalah salah satu indikator penting didalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak *Gifted* sering menunjukkan kemampuan berbahasa yang luar biasa, baik dalam aspek lisan maupun tulisan. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kosa kata yang lebih luas dan struktur kalimat yang lebih kompleks, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap makna dan nuansa bahasa. Di lingkungan kelas, kemampuan ini dapat berperan penting dalam proses pembelajaran, mempengaruhi cara anak berkomunikasi, memahami materi, dan berinteraksi dengan guru serta teman sebayanya.

Pada sisi lain, pemerolehan berbahasa yang tinggi tidak selalu sejalan dengan kematangan emosional atau keterampilan sosial, sehingga anak *Gifted* mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam aspek-aspek ini. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pemerolehan sintaksis pada Anak Berkebutuhan Khusus *Gifted*.

Melalui hasil observasi dan pengalaman yang telah dilakukan peneliti dimana peneliti merupakan *shadow teacher* terhadap anak berkebutuhan khusus *Gifted* berusia 8 tahun, ditemukan seorang anak berusia 8 tahun yang bernama SA. Anak tersebut memiliki lingkungan baik, dan tumbuh kembang motoriknya tidak bermasalah. Ia sangat unggul dibidang Matematika, terbukti dari nilai yang ia peroleh saat dilakukan latihan maupun ujian pada mata pelajaran tersebut. Saat jam pelajaran Matematika, ia sangat antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, walaupun saat menjelaskan materi ia tidak mendengarkan ataupun focus terhadap guru tersebut. Namun walaupun begitu, ia tetap dapat mengerjakan soal dengan baik. Selain itu, ia juga dapat

secara cepat menyusun rubik. Ia mengoleksi banyak rubik di rumahnya. Berbeda dengan teman seusianya yang membutuhkan waktu lama, ia dapat dengan cepat menyusun rubik dengan baik. Dan terakhir, ia sangat unggul pada pelajaran music terbukti dari nilainya yang hamper semua mendapat nilai sempurna. SA selalu antusias dan hamper tak pernah menolak jika membahas ataupun melakukan suatu hal yang ia sukai.

Dibalik cerdasnya SA pada bidang Matematika dan Musik, namun ia belum dapat memperoleh penguasaan bahasa sesuai usianya (8-9 tahun). Ibunya mengatakan bahwa SA dulunya mengalami *speed delay* saat masih balita. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kandungnya, bahwa:

“SA ini kan dulunya *speech delay*. Jadi kalau menurut psikolog dia kan terlambat berbicara, untuk pemahaman dia juga jadinya terlambat. Kayak dari kosa kata dia lebih minim dibanding anak seusianya” (Wawancara Tanggal 4 April 2024).

Melalui observasi dan pengalaman terhadap subjek langsung penelitian ini (SA), bahwa SA sangat sulit sekali merespon saat ditanya atau diajak berbicara. Dia lebih sering merespon saat ditanya, walaupun pertanyaan harus dilontarkan berkali-kali. Saat ditanya, SA terlihat diam sambil berpikir untuk menjawab. Bahkan terkadang saat ditanya, ia terlihat sibuk dengan dunianya, diantaranya adalah:

Peneliti : SA kan pintar gak sih mandarin?

SA : ... (*tidak ada respon*)

Peneliti : Iya gak SA?

SA : ... (*tidak ada respon*)

Peneliti : SA...SA...SA

SA : ... (*sibuk dengan dunianya sendiri*)

Peneliti : SA pintar kan Mandarin? (*mencoba mengembalikan fokus SA*)

SA : Pintar

Dari satu pertanyaan peneliti terhadap subjek, memerlukan waktu yang cukup lama agar direspon oleh subjek. Peneliti harus terus mengulang-ulang pertanyaan tersebut dan juga sambil mengembalikan fokus subjek agar terfokus terhadap pertanyaan peneliti. Namun akhirnya subjek tetap merespon peneliti walau hanya dengan satu kata.

Selain itu, SA sering tantrum jika keinginannya tak terpenuhi. Keinginannya sering berupa imajinasinya sendiri yang harus dengan tegas ditolak agar ia tak kebiasaan dalam menentukan sesuatu. Saat tantrum, ia akan menangis serta memukul apa saja yang ada di sekitarnya. Peneliti yang merupakan *shadow teacher* SA sering kewalahan. Karena saat peneliti mencoba untuk berkomunikasi dengannya, ia tidak dapat mengungkapkannya. Butuh waktu yang banyak serta adanya kesepakatan agar ia bisa tenang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan sintaksis pada Anak Berkebutuhan Khusus *Gifted* dengan judul, “Pemerolehan Sintaksis pada Anak Berkebutuhan Khusus *Gifted*: Studi Kasus Usia 8 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumuskan masalah pada penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemerolehan sintaksis pada anak berkebutuhan khusus *gifted*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan jabaran dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka terdapat pula capaian yang akan di capai, yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemerolehan sintaksis pada anak berkebutuhan khusus *gifted*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian psikolinguistik dengan pembahasan mendalam mengenai pemerolehan sintaksis anak berkebutuhan khusus *Gifted* usia 8 tahun. Memberikan wawasan baru mengenai pemerolehan sintaksis pada anak berkebutuhan khusus *gifted*. Membantu pendidik, orang tua, dan terapis dalam memahami pola perkembangan bahasa anak *gifted*. Menyediakan data yang dapat digunakan untuk merancang program pendidikan atau intervensi yang lebih efektif bagi anak *gifted*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi serta materi pemebelajaran bagi para pengajar untuk membahas kembali mengenai pemerolehan sintaksis anak berkebutuhan khusus *Gifted* usia 8 tahun.
2. Hasil dari penelitian ini dikiranya dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemerolehan sintaksis anak berkebutuhan khusus *Gifted* usia 8 tahun.